



Pelatihan Membaca Kritis Dengan Media Pembelajaran Cerpen

Critical Reading Training Using Short Story Learning Media

Astari Amalia Putri¹, Tutut Sumartini², Sinta Oktaviani Safitri³, Malika Sharma⁴, Rusti Junia⁵, Riske Nurfaridianti⁶, Fahira Fahimna⁷, Akbar Nugroho⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang

Korespondensi penulis: dosen02678@gmail.com

Article History:

Received: 07 Agustus 2023

Revised : 09 September 2023

Accepted: 10 Oktober 2023

Keywords: Reading, English, Critical reading, Short story, English short story

Abstract: Government data shows reading comprehension and analysis level of Indonesian citizens is still very low. As a result, there are many Indonesians who read words as they are without understanding what they mean. This is a concerning fact, as humans grow older, humans should become more accustomed to critical thinking: analyzing something from what is implied. Critical thinking is closely related to critical reading as critical reading means reading while analyzing the text. This critical reading training was offered by our PKM team for Al-Ghozali High School students, Bogor. Our team also found out that those students had more problem: they are not familiar with English even though English is an obligatory language in that boarding school. After considering the problem, two English short stories were chosen for the implementation of this PKM. The training was carried out using presentation activities on critical reading, reading activity, and group discussion, as well as pre-test and post-test. The results show that an in-depth presentation on how to make responds in relation to critical reading and reading short stories in English can foster critical thinking and increase English vocabulary for students.

Abstrak

Membaca adalah kemampuan dasar dan fundamental yang dipelajari manusia. Akan tetapi, data pemerintah menunjukkan bahwa tingkat literasi warga Indonesia masih sangat kurang. Tingkat literasi di sini tidak hanya berarti kemampuan baca, tetapi juga mencakup daya tangkap serta analisis terhadap hal yang dibaca. Alhasil banyak warga Indonesia yang membaca hanya sekadar membaca sekelompok kata tetapi tidak memahami yang dibacanya. Padahal, semakin manusia tumbuh dewasa, seharusnya manusia semakin terbiasa dengan berpikir kritis, yaitu menganalisis sesuatu dari yang tersirat atau yang tak terlihat. Berpikir kritis erat hubungannya dengan membaca kritis. Membaca kritis membutuhkan berpikir kritis karena membaca kritis berarti membaca sambil menganalisis teks. Melatih membaca kritis inilah yang ditawarkan tim PKM untuk siswa SMA Al-Ghozali, Bogor. Selain itu, karena mitra memiliki masalah yaitu kurang familiernya peserta didik dengan Bahasa Inggris padahal Bahasa Inggris merupakan bahasa yang wajib digunakan dalam kehidupan sehari-hari di pondok tersebut, dipilihlah dua cerita pendek berbahasa Inggris untuk pelaksanaan PKM ini setelah pertimbangan permasalahan mitra. Pelatihan dilaksanakan menggunakan aktivitas presentasi mengenai membaca kritis, membaca dan diskusi kelompok, serta *pre-test* dan juga *post-test*. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa presentasi yang mendalam mengenai cara memberikan respons yang berkaitan dengan membaca kritis serta praktikum membaca cerita pendek

* Astari Amalia Putri : dosen02678@gmail.com

berbahasa Inggris dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan meningkatkan kosakata Bahasa Inggris kepada peserta didik.

Kata kunci: Membaca, Bahasa Inggris, Membaca kritis, Cerpen, Cerpen Bahasa Inggris.

LATAR BELAKANG

Pada akhir 2021 yang lalu, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia atau Kemenko PMK mengeluarkan suatu statistik menarik tentang tingkat literasi di Indonesia. Hasilnya sangat mengejutkan dan juga memprihatinkan: tingkat literasi Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara (PMK & Novrizaldi, 2021). Dalam laporan yang sama, dijelaskan bahwa literasi bukan hanya berarti ketidakmampuan membaca, melainkan kemampuan memahami informasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan baca tulis, serta kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa warga negara Indonesia bukan hanya tidak bisa membaca, tetapi banyak juga warga Indonesia yang bisa membaca tetapi tidak bisa memahami informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari hasil membaca.

Hal ini tentunya sangat disayangkan. Pasalnya, membaca sangat berpengaruh besar pada kehidupan kita sehari-hari (Patiung, 2016). Hal ini sejalan dengan pengertian membaca menurut (Tampubolon, 2015), yaitu membaca merupakan kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar. Sesuai yang dinyatakan di atas, membaca adalah kemampuan dasar yang sebenarnya krusial.

Seperti yang telah dinyatakan di awal, meskipun merupakan kemampuan dasar, rupanya banyak yang tidak dapat membaca dengan benar. Padahal membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf, melainkan lebih dari itu: membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2014).

Membaca tanpa mengetahui maksud sebuah bacaan tak ada bedanya dengan anak kecil yang baru belajar membaca. Padahal, semakin manusia tumbuh dewasa, seharusnya manusia dapat melihat hal-hal yang tidak eksplisit atau tersirat. Hal ini disebut sebagai berpikir kritis, sesuai dengan pengertian berpikir kritis dari Silverman & Smith (K. Filsaime Dennis, 2008) yaitu bahwa berpikir kritis adalah kecakapan untuk menganalisis informasi dan ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif. Dengan kemampuan berpikir kritis, akan mudah pula bagi

Pelatihan Membaca Kritis Dengan Media Pembelajaran Cerpen

manusia untuk dapat membaca kritis karena keduanya memiliki hubungan yang signifikan (Noor Amalia & Lulu Nadya, 2020).

Membaca kritis mengambil langkah lebih jauh lagi dalam memahami teks yang dibaca yaitu dengan melakukan penilaian terhadap unsur-unsur tersebut (Mikulecky & Jeffries, 2007). Dengan demikian, membaca kritis dianggap sebagai cara di mana pembaca dapat membaca dengan aktif. Saat seseorang membaca teks dengan cara membaca kritis, dia tidak hanya mencari tahu apa yang dimaksud dengan isi teks tersebut, tetapi juga menganalisis teks. Saat seseorang membaca kritis, maka dia membawa ilmu pengetahuan dan pengalaman dari kehidupan pribadinya untuk menjadi dasar penilaian untuk teks yang dibacanya, sehingga membaca kritis lekat hubungannya dengan pribadi seseorang, latar belakangnya, dan juga ilmu pengetahuannya (Dr. Sultan, 2018).

Mengingat rendahnya minat baca di Indonesia yaitu hanya 0,001% (Devega, 2021), diperlukan cara efektif meningkatkan minat baca seseorang yaitu dengan menggunakan media yang sesuai dengan usia perkembangan dan kesukaan pembaca (Education, 2021). Oleh karena itu, untuk melatih membaca kritis, diperlukan pemilihan teks yang tepat.

Pada kegiatan PKM ini, cerita pendek menjadi teks bacaan yang dipilih karena sesuai dengan rentang usia siswa SMA. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa cerita pendek dapat meningkatkan motivasi dan minat baca siswa (Pratiwi et al., 2020). Bahasa Inggris juga dilatih pada pelaksanaan PKM ini karena dibutuhkan oleh mitra. Diketahui bahwa Bahasa Inggris merupakan salah satu dari bahasa yang wajib dipakai dalam kehidupan santri sehari-hari di lingkungan sekolah, tetapi santri lebih sering memakai Bahasa Arab sehingga Bahasa Inggris masih terasa asing.

Secara singkat, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan membaca kritis khususnya membaca teks Bahasa Inggris kepada para santri atau santriwati SMA Al-Ghozali. Hal ini telah disepakati bersama Tim PKM dan pengelola pondok pesantren untuk meningkatkan minat baca dan mengetahui cara dan strategi yang digunakan agar siswa tertarik untuk membaca, bahkan membaca kritis. Hal ini sudah sangat mendesak mengingat ketertinggalan bangsa Indonesia dalam membangun minat baca warganya.

SOLUSI DAN TARGET

Telah dijabarkan di atas permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, khususnya bagi pelajar Indonesia. Dengan menggabungkan disiplin ilmu linguistik terapan dan Sastra, tim

dosen berusaha memahami potensi disiplin ilmu terkait untuk kemajuan masyarakat. Rendahnya kemampuan membaca merupakan dampak dari rendahnya tingkat literasi pada masyarakat khususnya pelajar merupakan sumber masalah ketertinggalan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Membaca merupakan fondasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Dunia Pendidikan adalah tempat yang tepat untuk mengintensifkan kemampuan dan kebiasaan membaca pada pelajar Indonesia. Bahkan masih banyak pelajar yang belum gemar membaca atau mempunyai motivasi membaca yang rendah. Kemudian ketika tuntutan membaca kritis sudah harus dijadikan kebutuhan pokok di tingkat pendidikan, masih banyak pelajar yang bahkan masih kesulitan memahami isi teks ketika membaca. Tentu hal ini berpengaruh pada kemampuan menganalisa teks dan memberikan tanggapan kritis terhadap informasi yang terkandung dalam teks. Hal tersebut merupakan masalah mendasar tetapi serius dampaknya dalam keberhasilan dunia pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di tengah arus globalisasi.

Selain itu, berdasarkan masalah yang dihadapi oleh mitra yaitu tidak familiernya para peserta didik dengan Bahasa Inggris, maka tim PKM menawarkan penggabungan antara pelatihan membaca kritis dan juga pelatihan dalam mengenal kosakata dan berbicara dalam Bahasa Inggris. Kedua hal itu menjadi fokus dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kami kepada santriwati Pondok Modern Al-Ghozali yang berlokasi di Jalan Permata No.19, RT 06 RW 05, Curug, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pada pelatihan ini, diambil beberapa santriwati dari kelas 10 hingga 12 SMA yang jumlahnya adalah 35 anak. Tim berharap jawaban dari rumusan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi mitra dan lembaga-lembaga pendidikan lain setelahnya mengenai membaca dan juga bahasa Inggris.

METODE PELAKSANAAN

Berikut adalah rincian persiapan yang dilakukan tim PKM sebelum pelaksanaan. Langkah ini dibagi menjadi beberapa babak, yaitu pencarian cerita pendek yang digunakan, penyusunan bentuk materi pembelajaran, dan perumusan langkah-langkah penerapan.

1. Mengidentifikasi dan memilih cerita pendek yang sesuai

Tim mencari dan mempelajari beberapa cerita pendek sebagai media pembelajaran yang akan digunakan pada kegiatan PKM. Dalam langkah ini, cerita pendek yang dijadikan bahan harus memiliki ciri-ciri berikut: berbahasa Inggris, tidak lebih dari dua halaman, memiliki topik dan/atau

Pelatihan Membaca Kritis Dengan Media Pembelajaran Cerpen

tema yang sesuai dengan rentang usia santriwati, dan memiliki struktur tata bahasa yang sederhana untuk dicerna oleh usia siswa. Pada akhirnya terpilih dua cerita pendek yaitu *The Wishing Tree* dan *The Selfish Crow*.

2. Menyusun materi pelajaran

Pada langkah ini, mula-mula tim memilih BAB materi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan PKM yaitu melatih membaca kritis dengan media cerita pendek. Materi dipilih berdasarkan materi-materi yang berada dalam mata kuliah *Critical Reading*. Dilihat dari jenis teksnya, materi yang dipilih yaitu *Fiction* (Fiksi) dengan submateri yang mencakup *discussing fiction* (membahas karya fiksi), *responding to fiction* (merespons karya fiksi), dan *reporting and evaluating fiction* (melaporkan dan menilai karya fiksi).

3. Merumuskan langkah-langkah penerapan

Setelah materi tersusun, ditetapkanlah diskusi kelompok sebagai aktivitas pembelajaran dalam pelaksanaan. Pada langkah ini dibuat beberapa pertanyaan untuk dasar dari metode *problem-based learning*. Pertanyaan-pertanyaan itu dibagi menjadi *pre-test* dan *post-test* yang akan dipandu dalam bentuk diskusi. Tahapan kegiatan ini dilakukan oleh tim PKM melalui tiga tahap: persiapan, inti, dan tindak lanjut. Kegiatan evaluasi dilakukan setelah melakukan kegiatan PKM yang dituliskan dengan rincian urutan rencana kegiatan di bawah ini:

Selasa, 22 November 2022: Tim PKM mempersiapkan dan mengevaluasi kembali materi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan diberikan kepada peserta didik SMA Al-Ghozali.

Rabu, 23 November 2022: Pada hari ini dilaksanakanlah tahapan inti yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan juga mitra.

Kamis, 24 November 2022: Pada hari ini, semua kegiatan pelaksanaan PKM telah berakhir dan sampailah tim pada penghujung acara yaitu evaluasi internal. Pada tahap ini tim PKM bersama pengelola mitra PKM mengadakan evaluasi mengenai pelaksanaan, membahas apa saja yang kurang dan perlu ditingkatkan, hasil observasi mengenai perkembangan siswa setelah pelatihan, dan langkah-langkah selanjutnya mengenai aktivitas membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelatihan ini ada dua aspek yang diteliti yaitu kemampuan membaca kritis dan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik. Kesimpulan pengujian diambil melalui melalui

seminar mengenai langkah-langkah pemberian respons serta metode *problem-based learning* menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang digabungkan dengan observasi. Mula-mula, sebelum masuk ke dalam kegiatan serius yaitu pemberian materi, dosen dan mahasiswa tim PKM tidak lupa melakukan *pre-test* membaca cerpen singkat berbahasa Inggris yang dikemas mirip seperti ice-breaker. *Pre-test* ini dikemas dengan seperti ice-breaker untuk memecahkan ketegangan dan ketidakakraban di antara santriwati dan tim sekaligus supaya santriwati dapat menjawab dan merespons pertanyaan dengan rileks dan tidak terbebani oleh penilaian benar atau salah.

Sesi *pre-test* ini terus berlanjut dalam selingan-selingan sesi acara selanjutnya yaitu pemberian materi. Dalam sesi ini, pameri menampilkan materi mengenai pelatihan membaca kritis dari dokumen berjenis PowerPoint melalui proyektor dan layar yang sudah disiapkan sebelum acara dimulai. Di bagian ini, mula-mula dijelaskan mengapa membaca adalah suatu hal yang penting. Dijelaskan juga betapa kurangnya keterampilan siswa-siswi Indonesia dalam membaca. Kemudian santriwati diberikan penjelasan mengenai perbedaan membaca biasa dengan membaca kritis. Di tahap ini juga para santriwati diberikan langkah-langkah berupa metode membaca kritis dan pentingnya memberikan respons terhadap teks yang dibaca. Begitu santriwati dianggap sudah mengerti pentingnya memberikan respons tersebut, dijelaskanlah cara dan langkah-langkah untuk membuat respons kepada teks yang dibaca. Tim juga memberikan lanjutan *pre-test* secara oral kepada beberapa peserta didik untuk memastikan semua peserta didik mendapat kesempatan untuk menjawab.

Semua kegiatan *pre-test* tersebut diamati dan diobservasi langsung oleh para dosen tim PKM. Dari observasi pada *pre-test* berkelanjutan dan seminar tersebut, ditemukan bahwa santriwati tidak tertarik untuk menebak ide atau pesan moral teks hanya dari judulnya saja. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena ini berarti langkah pertama dalam cara membuat respons untuk membaca kritis pun belum dapat terpenuhi. Santriwati juga tidak terlihat mengaitkan ide cerita kepada pengalaman nyata mereka, sesuatu yang sebenarnya menjadi ciri khas membaca kritis dan membedakannya dari kegiatan membaca lainnya. Selain itu, cukup banyak santri yang membutuhkan bantuan mahasiswa untuk mengartikan suatu kosakata Bahasa Inggris yang tidak dipahami, dan alhasil banyak santriwati yang tidak berani menceritakan isi teks kembali dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Setelah itu, dimulailah pelatihan membaca kritis untuk menerapkan pemahaman santriwati. Tim membagikan santriwati menjadi empat kelompok yang terdiri dari sekitar tujuh hingga

Pelatihan Membaca Kritis Dengan Media Pembelajaran Cerpen

delapan orang. Para santriwati diberikan kertas berisikan teks cerita pendek (cerpen) dalam Bahasa Inggris. Di sini, santriwati diminta untuk membaca teks tersebut, memahaminya, dan memberikan respons secara kritis sesuai metode yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam materi. Setiap kelompok ditemani oleh satu mentor yaitu satu mahasiswa yang bertugas membantu santriwati apabila menemukan kesulitan dalam membaca, serta untuk memicu dan merangsang santriwati untuk membaca dan merespons secara kritis.

Setelah sesi ini selesai, santriwati diminta menjelaskan ringkasan tentang cerita tersebut. Santriwati juga didorong untuk memberikan respons terhadap cerita yang dibaca dengan menghubungkan cerita tersebut ke dalam pengalaman nyata mereka, membuat respons para santriwati terasa nyata dan kritis. Hasilnya sangat memuaskan. Beberapa santriwati menyatakan cerita-cerita yang disuguhkan membuat para santriwati melihat peristiwa dalam dunia ini dengan perspektif yang berbeda.

Sesi terakhir yaitu *post-test*, di mana santriwati diuji dengan diminta menjelaskan kembali apa yang santriwati tersebut ketahui tentang membaca dan membaca kritis dengan dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalamannya dari membaca teks cerpen yang sudah diberikan. Dalam sesi ini, hasilnya pun memuaskan. Akibat sudah mempelajari dan berlatih merespons teks cerpen yang sudah diberikan sebelumnya, santriwati paham benar cara membaca kritis dan metode-metode yang dipergunakan untuk memberikan respons yang kritis. Kemampuan bahasa Inggris para santriwati pun juga meningkat dengan signifikan. Santriwati mengaku mendapatkan banyak kosakata-kosakata baru yang bisa digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Untuk mengujinya, pada sesi *post-test*, para santriwati diminta untuk menceritakan kembali teks yang sudah dibaca dengan menggunakan bahasa Inggris. Hasilnya, santriwati dapat mempergunakan kembali kosakata-kosakata Bahasa Inggris yang sebelumnya tidak diketahui artinya.

Dengan demikian, setelah membandingkan performa santriwati pada *pre-test* dan *post-test*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan membaca kritis dengan media pembelajaran cerpen ini berjalan dengan lancar dan terbukti dapat menanamkan cara membaca kritis kepada siswa SMA untuk diterapkan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Penggunaan Bahasa Inggris dalam teks cerita pendek yang digunakan untuk melatih membaca kritis santriwati juga terbukti dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris murid SMA untuk dipergunakan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Seluruh rangkaian program Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk “Pelatihan Membaca Kritis dengan Media Pembelajaran Cerpen” ini membutuhkan waktu yang cukup panjang dari proses observasi untuk merumuskan masalah, menentukan tingkat urgensi program, melakukan penelitian studi pustaka guna menemukan metode yang tepat, persiapan pelaksanaan, kegiatan inti pelaksanaan, hingga proses evaluasi dan penulisan laporan. Tim dosen pelaksana berusaha untuk dapat melakukan seluruh rangkaian kegiatan selama kurun waktu dari enam bulan (satu semester) di tengah tingginya tuntutan program pembelajaran di Universitas Pamulang, dan tim dosen dengan dibantu oleh tim mahasiswa berhasil untuk mewujudkannya. Prinsip dari kegiatan PKM kali ini adalah tepat guna dan murah.

Tim pelaksana PKM berhasil untuk menerapkan satu langkah dalam proses peningkatan minat baca dan membaca kritis (literasi). Penetapan SMA umum maupun swasta yang menampung siswa dari seluruh daerah dan lapisan masyarakat Indonesia merupakan langkah yang tepat untuk pelaksanaan PKM pelatihan membaca kritis tahap pertama. Dibutuhkan pemahaman tipologi pelajar Indonesia yang komprehensif untuk mencari metode pelatihan dan melaksanakan pelatihan dengan sukses. Penting untuk mengutamakan sekolah-sekolah dasar dan menengah dengan kapasitas siswa dari kalangan menengah dan ke bawah.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalman, H. (2014). *Keterampilan membaca* (2nd ed.). PT. Raja Grafindo.
- Devega, E. (2021). TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. *Kominfo*, 61.
- Dr. Sultan. (2018). *MEMBACA KRITIS Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis* (1st ed.). Baskara Media.
- Education, A. C. E. R. (2021, June 16). *Cara guru dan orang tua meningkatkan minat baca siswa. Acer for Education*. <https://acerforeducation.id/edukasi/minat-baca/>
- K. Filsaime Dennis. (2008). Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif. In *Menguak Rahasia Berfikir Kritis dan Kreatif*.
- Mikulecky, B. S., & Jeffries, Linda. (2007). *Advanced reading power: extensive reading, vocabulary building, comprehension skills, reading faster*. Longman.
- Noor Amalia, F., & Lulu Nadya, N. (2020). *HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52333%2Fdidactique.v1i2.659>
- Patiung, D. (2016). *MEMBACA SEBAGAI SUMBER PENGEMBANGAN INTELEKTUAL* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- PMK, K., & Novrizaldi. (2021, November 19). *Tingkat literasi Indonesia memprihatinkan, Kemenko PMK siapkan peta jalan kebudayaan literasi nasional*.

Pelatihan Membaca Kritis Dengan Media Pembelajaran Cerpen

- <https://www.kemendiknas.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan-kemendiknas-siapkan-peta-jalan-pembudayaan-literasi>
- Pratiwi, D. I., Putri, J., & Suhadi, A. (2020). SHORT STORY AS A MEDIA FOR MOTIVATING STUDENTS' IMPROVEMENT IN READING. *Premise: Journal of English Education*, 9(1). <https://doi.org/10.24127/pj.v9i1.2620>
- Tampubolon. (2015). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.